

**PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DAN BUDAYA MULTIKULTURAL
DI MASJID TIBAN MALANG JAWA TIMUR**

Oleh

Ahmad Beady Busyrol Basyar
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
e-mail: ahmadbaedy@gmail.com

Abstrak

Masjid merupakan simbol persatuan umat muslim, sekitar 700 tahun yang lalu sejak Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid pertama, fungsi masjid yang kokoh dan original sebagai pusat peradaban yang mencerdaskan dan mensejahterahkan umat manusia. Selama ini masyarakat masih beranggapan bahwa Masjid hanya sekedar tempat ibadah. Tetapi, Masjid Tiban di Malang Jawa Timur, dikembangkan melalui pembangunan masyarakat multikultural pada masyarakat sekitarnya menjadi model wisata religi. Masjid Tiban nama sebenarnya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Bahaari dan nama Masjid Tiban mulanya yang dibuat-buat oleh masyarakat sekitar sehingga nama Masjid Tiban jadi banyak di kenal. Ini menjadi model pengembangan dan pemberdayaan masjid yang menggabungkan nilai-nilai religi dengan kebudayaan multikultural yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan wisata religi di Malang Jawa Timur.

Kata Kunci: Multikultural, Wisata Religi, Masjid

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan suatu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Jawa Timur. Pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* yang dampaknya dirasakan oleh stakeholder dari berbagai kalangan seperti pemerintah daerah, pengelolaan objek wisata, masyarakat setempat, investor, dan sebagainya.

Menurut Spillane peranan pariwisata dalam pembangunan negara menyangkut pada tiga aspek yaitu aspek ekonomi seperti sumber devisa dan pajak, aspek social ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja, aspek budaya seperti memperkenalkan budaya kita kepada wisatawan asing (Spillane J., 1987).

Wisata religi merupakan bagian dari wisata budaya, Provinsi Jawa Timur dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki kultur religiusitas dan budaya sangat potensial tapi hanya untuk wisatawan nusantara

dan kebanyakan tidak menginap. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisata religi tinggi tapi untuk dampak ke masyarakat kurang. Dan wisata religi itu pindah pindah karena sudah terjadwal jadi hanya menjadi persinggahan.

Kondisi tersebut memerlukan suatu pengembangan sektor pariwisata mengingat Jawa Timur memiliki jumlah daya tarik wisata terbanyak di Pulau Jawa yang mana preferensi wisatawan didominasi oleh wisata budaya. Namun, banyaknya presentase preferensi wisatawan tersebut tidak membuat kunjungan wisata meningkat

Dalam konteks wisata religi di Jawa Timur, Masjid memiliki potensi untuk dikembangkan terutama keunikan dari sisi bangunan dan kultur masyarakat di sekitar masjid. Bangunan arsitektur masjid beserta ornamendasinya merupakan ekspresi gagasan

.....
ideal dari sebuah tradisi budaya masyarakat pendukungnya. Di antara masjid-masjid di Jawa Timur terdapat masjid fenomenal karena keunikan ornamentasinya, yaitu Masjid Tiban Malang Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan multikultural di Jawa Timur dengan berbagai kompleksitas gagasan yang diejawantahkan pada perilaku berpola dan benda-benda. Artefak utama warisan masa awal penyebaran Islam di Jawa oleh para wali berupa masjid yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis budaya multikultural dalam konteks pengembangan wisata religi di Jawa Timur yang memiliki basis bangunan ornamen kemegahan masjid.

Fenomena masyarakat Jawa Timur yang plural dan religius menjadi modal dasar dalam pengembangan wisata religi, meskipun tradisi ziarah wali masih menjadi tren masyarakat Jawa Timur, akan tetapi di era revolusi 4.0, muncul budaya baru pada masyarakat dengan daya ketertarikan pada model-model bangunan unik yang representatif untuk mengambil gambar (foto) yang kemudian diunggah di media sosial, fenomena ini justru membantah teori-teori lama tentang masyarakat multi etnis di Indonesia yang tersekat dalam identitas budaya. Dalam kajian Furnival (Hefner, 2007) masyarakat majemuk (*plural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa membaaur dalam satu unit politik yang tunggal. Bahkan (Hefner, 2007) memperkuat pernyataan Furnival di atas dengan menggambarkan tantangan pluralisme budaya yang dimiliki Indonesia secara lebih mencolok dan dianggap sebagai lokus klasik bagi bentukan masyarakat majemuk.

Clifford Geertz (1996) sebagaimana ditulis dalam artikel Hardiman, 2002 mengakui sulit melukiskan anatomi Indonesia secara persis. Negara ini, bukan saja multietnis, tetapi juga menjadi medan pertarungan pengaruh multimental dan ideologi. Geertz melukiskan Indonesia sebagai sejumlah 'bangsa' dengan ukuran, makna dan karakter yang berbeda-beda

yang melalui sebuah narasi agung yang bersifat historis, ideologis, religius atau semacam itu disambung-sambung menjadi sebuah struktur ekonomis dan politis bersama.

Dari sini bisa dimaknai bahwa Indonesia sangat majmuk, Indonesia harus memahami Indonesia ini dengan utuh agar tidak terjadi disorientasi pembangunan bangsa Indonesia yang maju dan modern tapi tidak meninggalkan budaya, adat istiadat yang ada.

Terbentuknya komunitas atau kelompok bernama masyarakat adalah implikasi logis dari realisasi kemanusiaan dengan fitrahnya sebagai *homo socius*. Hubungan antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama pada akhirnya membentuk sebuah sistem sosial yang dinamakan masyarakat.

Menurut Choirul Mahfud (Mahfudz: 2014) multikulturalisme adalah kebudayaan, kata ini dibentuk dari kata multi, kultur (budaya), dan isme (aliran/faham). Hal ini diperkuat oleh Longer Oxford Dictionary dengan istilah *multiculturalism* merupakan derivasi dari kata multicultural. Kamus ini menyitir kalimat surat kabar Canada, Montreal Times yang menggambarkan suatu masyarakat Montreal sebagai masyarakat *multicultural* dan *multi-lingual*. Sebagai sebuah terminologi baru, *multikulturalisme* belum dipahami orang. Namun demikian, pemahaman tentang istilah ini dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan (level).

Pertama, sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang. Multikulturalisme semakin mudah ditemuinya restoran Cina, Hoka-Hoka, Bento, Salero Bagindo, McDonald, Jet Kundo, kursus Yoga, boutique Versace di satu wilayah yang sebelumnya bersifat homogen. *Kedua*, pemahaman politis. Politisi memahami multikulturalisme memajemuknya masyarakat secara kultural yang menimbulkan berbagai persoalan sosial yang menuntut kebijakan-kebijakan tertentu pengetatan imigrasi, pendataan, sampai program-program asimilasi. *Ketiga*, pemahaman akademis. Pemahaman akademis multikulturalisme mendasarkan diri

.....
pada perkembangan filsafat posmodernisme dan cultural studies yang menekankan prinsip paralogisme-monologisme, kemajemukan di atas kesatuan.

Berkaitan dengan esensi budaya, Toto Tasmara mengemukakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah sebagai berikut: 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku *the total way of life a people*. Keberagaman Indonesia: Perspektif dalam kajian pendidikan kewarganegaraan kurikuler| 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, teknologi *way thinking, feeling and believing*. 3) Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah lingkungan tertentu. 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan ketergantungan baik sosial maupun lingkungan nonsosial (Tasmara, 2002).

Multikultural merupakan hasil perpaduan antara dua atau lebih unsur kebudayaan yang menyatu dan menghasilkan suatu hasil kebudayaan tertentu yang terbilang unik (akibat dari percampuran dua kebudayaan). Hasil perpaduan tersebut muncul akibat datangnya unsur-unsur (kebudayaan) baru yang kemudian masuk dan melebur dalam unsur budaya lama tanpa menghilangkan unsur kebudayaan yang telah ada. Dalam hal ini, nilai-nilai Agama Islam yang masuk dan melebur dalam kebudayaan Jawa salah satunya dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid-masjid misalnya di Jawa Tiur, khususnya masjid-masjid lama (kuno) dan masjid yang memiliki nilai sejarah tersendiri.

Unsur-unsur nilai Islam dan Jawa dapat menyatu dan melebur dengan sangat baik dan

tetap dipertahankan hingga era modern saat ini, yang dapat membuktikan bahwa Islam adalah agama yang damai dan mencintai perdamaian. Hasil penelitian membuktikan bahwa Masjid di Jawa Timur memiliki akulturasi antara nilai Islam dan budaya Jawa terlihat dari bentuk bangunan (arsitektur) masjid, yakni yang paling menonjol adalah konsep bentuk atap tumpang bertingkat (unsur Jawa) dan ornamen kaligrafi pada gapura dan bagian dinding masjid (Arsyil: 2019)

Berdasarkan beberapa kajian budaya dan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa budaya multikultural merupakan hasil dari pengalaman hidup yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam hal ini adalah persepsi dan perilaku masyarakat terhadap budaya multikultural di lingkungan Masjid menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid dan Budaya Multikultural

Konsep dan definisi masjid, secara etimologis diambil dari kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al Quran (Shihab, 2009). Dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari akar kata sajada-yasjudu-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dalam kitab suci al Quran disebutkan fungsi masjid dalam al-Qur'an dijelaskan: "*Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat,*

.....
membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang” (QS an Nur: 36-37).

Kebudayaan (masjid) perlu kiranya kita mengerti istilah culture (budaya). Dalam studi antropologi, istilah culture (budaya) dibedakan dengan istilah civilization (peradaban). Makna culture atau kebudayaan secara etimologis berkaitan dengan sesembahan (cult) yang dalam bahasa latin berarti *cultus* dan *culture*. Sementara, peradaban civilization berkaitan dengan kata cives yang berarti warga negara. Kalau budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam (Ridwan, 2005).

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat islam atau Muslim. Menurut Tiya Putri (2016) masjid artinya tempat sujud dan beribadah kepada Allah SWT. Sebutan lainnya Masjid adalah Musholla, Langgar dan Surau.

Istilah tersebut digunakan kepada masjid yang tidak dipakai untuk ibadah sholat Jum’at dan berukuran kecil pada umumnya. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid juga merupakan pusat kehidupan Umat Muslim diseluruh dunia. Untuk digunakan dalam peringatan hari besar, diskusi kajian agama, ceramah dan belajar al-Qur’an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan masjid, turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dalam sejarah Islam.

Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat Multikultural

Masjid menjadi simbol persatuan umat muslim, sekitar 700 tahun yang lalu sejak Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid pertama, fungsi masjid yang kokoh dan original sebagai pusat peradaban yang mencerdaskan dan mensejahterahkan umat manusia, Supardi dkk (2001) fungsi masjid jaman khalifah Nabi berbeda dengan fungsi masjid pada jaman sekarang.

Fungsi masjid di era awal perkembangan Islam adalah: 1) Tempat shalat (ibadah), zikir,

itikaf maka karna itulah masjid menjadi tempat paling mulia didalam Islam, 2) Sebagai sarana tempat pembinaan dan penyebaran dakwah Islam, 3) Tempat pengobatan untuk orang-orang yang sakit, 4) Tempat mendamaikan orang yang bertikai, 5) Tempat mengurus baitul ma’al. Fungsi Pondok Pesantren Salafiyah Bihaaru yang dikenal Masjid Tiban Malang fungsinya sangat beda dengan Masjid Jaman Khalifah, Namun fungsi di jaman sekarang berbeda dengan jaman khalifah, dikarenakan adanya perubahan karenanya seiringnya jaman. Pada jaman sekarang fungsi masjid tidak digunakan dengan baik seperti jaman khalifah Nabi.

Budaya Multikultural Sebagai Wisata Religi Masjid Tiban Malang Jawa Timur

Masjid Tiban merupakan kompleks Pondok Pesantren Salafiyah Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah yang terletak di Jl. Anggur No.10, RT 07/RW 06 desa Sananrejo, Turen kabupaten Malang, Jawa Timur. Pondok Pesantren telah dirintis sekitar 47 tahun yang lalu sejak tahun 1963. Rumah keluarga Romo Kyai Ahmad dikembangkan menjadi pondok pesantren yang ada sekarang dimana tempat ini merupakan tempat kelahiran beliau di Malang. Pembangunan sudah dilakukan sejak 1987, meskipun masih bersifat semi permanen sampai 1992. Secara intensif pembangunan dimulai kembali pada 1999 sampai sekarang (Zharfan Saputra: 2018)

Menurut kajian Ponpes bibaafadlrah (2018) salah satu pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Bi Biharu Fadlrah yaitu bapak Kisyanto. Pada saat bersekolah di PGA, perasaan gelisah di hati Romo Kyai terasa ketika melihat banyak orang yang sibuk mengurus dunia. Karena itu beliau selalu bertanya-tanya. Bagaimana mungkin ada orang yang lebih mementingkan dunia, sedang urusan akhirat jadi terbengkalai (Zharfan Saputra: 2018).

Pondok Pesantren Salafiyah Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah didasarkan atas

.....
hasil istikharah, tidak dikarang sendiri. Nama pondok disingkat dengan Pondok Bi Ba'a Fadlrah. secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai lautan-lautannya madunya.

Keutamaannya rahmat dalam bahasa Jawa: *Segoro Segarane Madune Keutamaanne Rahmat*. Terkandung harapan agar setiap orang yang memasuki pondok tidak saja akan mendapatkan rahmat Allah tetapi keutamaannya rahmat bahkan lebih dari itu akan mendapatkan intisari madunya. Pembangunan Masjid Tiban Malang dirintis sejak tahun 1985, 47 tahun yang lalu. Pondok yang ada sekarang merupakan pengembangan dari rumah keluarga Romo Kyai Ahmad dimana beliau dilahirkan. Sejak tahun 1987 sudah dibangun meskipun masih bersifat semi permanen sampai tahun 1992 (Zharfan Saputra: 2018).

Masjid Tiban di Malang dan Pondok Pesantren Salafiyah Bihaar Bahri Asali Fadlaair Rahmah mempunyai keunikan dalam segi hal arsitektur yang sangat unik, bangunan pertama kali yang bisa dilihat pada saat memasuki Masjid Tiban Malang adalah pos depan Masjid yang bergaya seperti candi hingga kompleks dalam bangunan utama. Kubah-kubah Masjid Tiban Malang bergaya India yang diukir dalam tulisan Arab semua dikerjakan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Bihaar Bahri Asali Fadlaair Rahmah. Ornamen-ornamen bergaya Arab berlapis dengan warna emas yang menghiasi dinding bagian ruangan juga koridor.

Aktifitas dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiah Baahari yang dikenal dengan nama Masjid Tiban, aktifitas seperti Pondok Pesantren pada umumnya belajar kajian agama dan lebih difokuskan pada pembelajaran hidup sesuai dengan dan aturan tuntunan agama. Dan pedoman Masjid Tiban Malang adalah Al-Qur'an, Hadis. Ijmak dan Qiyas dan buku yang sering dipakai di pondok yaitu Hikam, Minahus Saniyah, Nashaa-ihul 'Ibad, Jawaahirul Bukhari, Tafsir Jalalain dan

lain-lain. Dalam pelaksanaannya tentu disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri (Zharfan Saputra: 2018)

Kegiatan santri di pondok selama setiap hari berupa kegiatan yang bersifat umum, keagamaan, pembangunan pondok, tugas kelompok dan tugas khusus yang bersifat pribadi. Dan sesudah solat berjama'ah diadakan pengajian. Secara umum seluruh kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pondok memiliki tujuan untuk membersihkan hati, dan kegiatan lainnya berupa: 1) Piket 2) Melayani tamu Pondok Pesantren 3) Memelihara dan membersihkan Pondok Pesantren 4) Pekebunan dan pertanaman. 5) Kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu secara berjamaah. 6) Pengajian Lalu ada juga aktifitas tahunan seperti adanya Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari merayakan hari-hari besar Islam. Dan lalu ada juga kegiatan tahunan yaitu tasakuran, tasakuran itu adalah Aktifitas untuk bersyukur kepada Allah SWT dalam segi dilancarkan rezkinya, dijauhi dengan musibah dan dijaga semua keluarganya.

Silberberg mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar pusat-pusat penganjaraan dan riset, untuk mempelajari dimensi adat istiadat, kelembagaan, cara hidup rakyat negara lain untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, keagamaan, atau ikut serta dalam festival budaya (Damanik: 2013)

Wisata religi adalah suatu jalan atau kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang bernuansa Agama Islam atau bermakna khusus bagi umat beragama, baik berupa tempat

ibadah, makam-makam waliullah atau ulama, dan tempat lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. (Meriyati & Aravik, 2017).

Wisata religi dimaksudkan mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zaaru yazuuru*, *Ziyarotan*. Ziarah dapat berarti kunjungan baik kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal. Kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya biasanya lazim disebut dengan ziarah kubur.

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007).

Adapun empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan kondisi peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut dengan lingkungan eksternal.

Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari ziarah itu sendiri (Rammad, 2003). Dalam kaitan wisata ziarah tersebut, maka sampai sekarang tercatat beberapa kegiatan penting dalam wisata ziarah yang dilakukan secara turun temurun yang dilestarikan dengan jumlah wisatawan yang semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa Masjid merupakan simbol persatuan umat muslim, sekitar 700

tahun yang lalu sejak Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid pertama, fungsi masjid yang kokoh dan original sebagai pusat peradaban yang mencerdaskan dan mensejahterahkan umat manusia.

Selama ini, di Jawa Timur masyarakat masih beranggapan bahwa Masjid hanya sekedar tempat ibadah. Tetapi, Masjid Tiban di Malang Provinsi Jawa Timur, dikembangkan melalui pembangunan masyarakat multikultural pada masyarakat sekitarnya menjadi model wisata religi. Masjid Tiban nama sebenarnya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Bahaari dan nama Masjid Tiban mulanya yang dibuat-buat oleh masyarakat sekitar sehingga nama Masjid Tiban jadi banyak di kenal. Ini menjadi model pengembangan dan pemberdayaan masjid yang menggabungkan nilai-nilai religi dengan kebudayaan multikultural yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan wisata religi di Malang Jawa Timur.

Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah Kabupaten Malang dengan swasta seperti biro perjalanan pariwisata dalam pembuatan paket wisata agar wisatawan dapat lebih mengenal objek wisata budaya dan religi di Provinsi Jawa Timur dan perlu pengoptimalan promosi di daya tarik wisata budaya dan religi dengan menggandeng blogger, youtuber, jurnalis, dan perlu adanya pemasangan baliho pada tempat-tempat strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS.
- Ahmad Muthohar. (2007). AR. *Ideologi pendidikan pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Betty R. Scharf . 2004. Sosiologi Agama. Jakarta: Prenada Media Bhikku Parekh.
1996. The Concept of Multicultural Education

- Depag RI (2001) Pondok Pesantren, Jakarta; Departemen Agama
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2021) *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills
- Mujamil Qomar. (2002). *Pesantren dari Transpormasi Metodologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- David Kaplan & Robert A. Manners. 2003. *Teori Budaya* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana L. Eck. 2001. "A New Religious America: How a Christian Country Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation. New York: Harper San Fransisco.
- Ema Erfina, 2017. Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Lokasi Pondok Pesantren Babussalam Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Mojokerto. Universitas Islam Malang: Disertasi)
- H.A.R. Tilaar. 2014. "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional". Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Harding, 2009. "Efektifitas Pengembangan Pendidikan Multikultural" dalam *International Journal of Teacher Education*. New York: North California State University.
- Pramanik, P.D., Gantina, D., & Habibie, F.H. (2017). Kebanggaan dan perilaku memelihara potensi pariwisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 113-122. Saefullah, S. (2015). Megahnya Masjid Tiban Turen Malang, <https://www.islampos.com/megahnya-masjid-tiban-turen-malang-172576/>
- Sinclair, S. J., Pereira S., & Raffin (2006). A thematic review of the spirituality literature within palliative care, *Journal of Palliative Medicine*, 9, 464–479.
- Smith, V. (1992) Introduction: The quest in guest. *Annals of Tourism Research*, 19(1), 1-17.
- Wiyono, D. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (3), 164 - 179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>